

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah perdagangan di Indonesia dengan peran penting dalam sistem keuangan negara dengan cara menghubungkan perusahaan yang membutuhkan modal dan investor yang ingin menambah kekayaan dengan cara berinvestasi (OJK, 2024). Bursa Efek Indonesia mendukung pertumbuhan perekonomian negara dengan melibatkan masyarakat dan pihak lainnya. Dengan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia, dapat membantu perusahaan dalam aktivitas bisnisnya yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perekonomian negara. Bursa Efek Indonesia menawarkan berbagai peluang investasi baik bagi individu maupun institusi, dari saham perusahaan besar hingga saham perusahaan yang lebih kecil. Bidang yang ada di BEI ialah salah satunya bidang barang konsumen primer.

Kelompok perusahaan yang berjalan di jasa pengolahan bahan pangan serta produksi minum disebut subsektor makanan serta minuman. Instansi pada subsektor ini mengolah bahan baku yang kemudian menjadi produk konsumsi yang siap dipasarkan kepada konsumen akhir. Perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini memproduksi bermacam-macam jenis produk dari makanan juga minuman, dimulai makanan ringan, produk olahan daging, makanan instan, hingga minuman. Produk yang dihasilkan tidak lepas dari kebutuhan dasar masyarakat untuk keberlangsungan hidup.

Subsektor makanan dan minuman menyediakan kebutuhan masyarakat, baik dalam kondisi ekonomi yang normal maupun saat terjadi masalah ekonomi. Hal tersebut menjadikan subsektor makanan dan minuman lebih menarik untuk diteliti, terutama dalam hal kinerja sahamnya karena memiliki karakteristik unik yang menjadikannya cenderung lebih tahan terhadap fluktuasi ekonomi dibandingkan dengan sektor lain. Ketahanan ini didukung oleh permintaan yang lebih stabil terhadap produksi makanan juga minuman yang merupakan keperluan dasar untuk publik.

1.2 Latar Belakang Penelitian

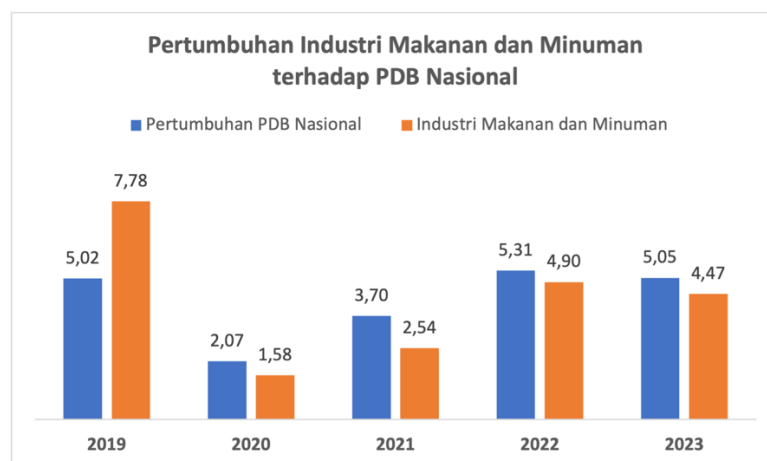
Sebagian besar perekonomian Indonesia didukung oleh pertumbuhan sektor industri, terutama sektor makan serta minum (Sari, 2022). Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Perseroan di industri tersebut kini menerapkan strategi yang tidak hanya berfokus pada harga untuk menarik pelanggan, tetapi juga berinovasi dalam menciptakan produk yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki nilai tambah sesuai preferensi konsumen. Selain itu, kemajuan infrastruktur ritel turut mendukung upaya perusahaan dalam mendistribusikan produk mereka, sehingga konsumen dapat menikmati akses yang lebih luas. Dengan demikian, usaha yang berjalan di bidang makan dan minum memiliki peluang dalam berkembang secara terus menerus sehingga investor tertarik.

Industri makanan dan minuman memiliki keunggulan kompetitif karena permintaan terhadap produknya cenderung stabil, sehingga lebih mampu menghadapi fluktuasi ekonomi (Sari, 2022). Perusahaan di industri makanan dan minuman menjadi pilihan utama masyarakat, terutama yang memproduksi produk-produk seperti makanan instan, makanan pokok, dan minuman. Hal ini membuat permintaan relatif stabil meskipun dalam kondisi guncangan ekonomi. Dengan demikian, sektor ini memiliki ketahanan yang lebih baik dalam mempertahankan operasional dan profitabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi. Selain itu, perusahaan dinilai lebih siap dalam menghadapi terjadinya kelonjakan biaya maupun peraturan yang berubah, sehingga ada pada kondisi yang sangat strategis guna memanfaatkan peluang di pasar luar yang makin terbuka di Asia Tenggara. Di Indonesia, bidang makanan dan minuman menjadikan landasan investasi yang menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan domestik maupun negara-negara tetangga.

Sejak tahun 2018, industri makan dan minum telah diidentifikasi sebagai satu dari tujuh bidang yang diprioritaskan untuk mempercepat penerapan teknologi industri 4.0 karena termasuk ke dalam sektor manufaktur nonmigas terbesar di Indonesia. Industri 4.0 diperkirakan akan membawa dampak positif bagi bidang

makanan minuman olahan nasional. Purwanto (2023) menyebutkan bahwa lima tahun dari sekarang, omzet domestik sektor tersebut diproyeksikan mencapai Rp2.000 triliun, meningkat 29% dari perkiraan tahun 2023 sebesar Rp1.550 triliun. Hal ini mendorong pemerintah untuk mengembangkan sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan perikanan yang terintegrasi dari hulu ke hilir dengan memanfaatkan teknologi modern, otomatisasi pertanian, pemakaian bibit unggul, maupun teknologi digital dalam rangka mendukung Revolusi Industri 4.0.

Bidang makanan serta minuman mengalami transformasi besar akibat kenaikan biaya bahan baku, sehingga mendorong bisnis untuk berinovasi dan mengikuti tren pasar yang dinamis (Deshmukh & Parvatkar, 2024). Industri makanan dan minuman menjadi peran penting dalam perekonomian negara karena dapat memulihkan dan juga menjaga perekonomian. Hal ini disebabkan karena industri makanan dan minuman sebagai pemasok kebutuhan dasar bagi masyarakat. Perusahaan subsektor makanan dan minuman juga dianggap stabil karena permintaan produk yang tetap kuat bahkan saat keadaan ekonomi sedang melemah. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, konsumen mungkin menunda pembelian barang mewah, tetapi tidak dengan kebutuhan primer seperti makan juga minum. Ini menjadikan sektor tersebut relatif lebih terlindungi dari dampak ekonomi yang kurang baik.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman pada Pertumbuhan PDB Nasional (2019-2024)

Sumber: Badan Pusat Statistik dan diolah (2024)

Berdasarkan Gambar 1.1 pada periode tahun 2019, laju pertumbuhan PDB lapangan pekerjaan pada bidang makanan dan minuman menunjukkan kontribusi jauh lebih tinggi (7,78%) dibandingkan dengan pertumbuhan PDB nasional (5,02%). Hal tersebut mencerminkan industri tersebut memiliki kontribusi yang besar sebagai penggerak utama ekonomi, terutama ketika pandemi belum terjadi. Namun ketika pandemi muncul, menyatakan penurunan signifikan pada pertumbuhan PDB nasional dan pertumbuhan PDB lapangan usaha industri makanan dan minuman. Pandemi mempengaruhi aktivitas ekonomi, termasuk sektor makanan dan minuman yang menghadapi tantangan. Terjadi tren pemulihan setelah pandemi, yaitu pada tahun 2021-2023 dengan selisih yang tidak terlalu jauh antara pertumbuhan PDB nasional dengan usaha makan dan minum. Pada tahun 2023, sektor ini terjadi pertumbuhan mencapai 4,47%, menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan dengan periode saat pandemi (BPS, 2024). Namun pada tahun 2023 industri makanan dan minuman mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,43%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penurunan daya beli konsumen akibat kenaikan harga, serta gangguan pada rantai pasokan dan logistik global yang dipicu oleh perang dan konflik di berbagai wilayah (machinevision.global, 2023).

Pada tahun 2022, tepat pada terjadinya perang antar negara menyebabkan gangguan luas pada pasar komoditas, ekonomi global, dan perdagangan komoditas yang mengakibatkan kenaikan harga komoditas, terutama pada industri pangan (Baffes & Nagle, 2022). Kenaikan harga produk tersebut menyebabkan kenaikan tingkat inflasi di Indonesia yang membuat pemerintah harus menjaga daya beli masyarakat dan juga menjaga tingkat inflasi tersebut berada pada level normal. Selain itu, hambatan rantai pasok juga terjadi yang berdampak pada berbagai aspek di subsektor makanan dan minuman. Diawali dari pengadaan bahan baku, proses mengolah, sampai pendistribusian kepada konsumen akhir. Permintaan terhadap jenis makanan dan minuman tertentu seperti makanan instan dan juga makanan atau minuman yang dikonsumsi untuk menjaga imunitas tubuh mengalami peningkatan dikarenakan kesadaran masyarakat akan kesehatan dan juga adanya pembatasan mobilitas. Sedangkan perusahaan harus menyusun strategi dengan sebaik-baiknya

untuk menghadapi tantangan dalam menjaga profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perlunya sebuah perseroan dalam menyusun cara atau strategi dengan terstruktur guna menghadapi tantangan dalam menjaga profitabilitas, terutama di tengah perubahan yang terjadi di bidang makanan dan minuman.

Pada tahun 2023 saat meredanya pandemi, angka pertumbuhan PDB lapangan usaha industri makanan dan minuman tidak lebih besar dari tahun 2019 sebelum adanya pandemi. Menurut Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2024) hal ini disebabkan karena perlambatan ekonomi Indonesia yang disebabkan melambatnya konsumsi rumah tangga dan tertundanya daya beli masyarakat dikarenakan adanya peningkatan harga menjelang pemilu. Selain itu, yang menyebabkan melemahnya pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman dikarenakan kondisi global yang tidak menentu, seperti adanya perang antar negara yang mengakibatkan terganggunya rantai pasokan, produksi, dan logistik (Jelita, 2023). **Dampak dari pandemi membawa gangguan langsung di semua sektor kegiatan ekonomi (Rahadian & Nurfitriani, 2022).** Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDB lapangan usaha industri makanan dan minuman pada tahun 2023 dipengaruhi oleh kombinasi faktor domestik, seperti perlambatan konsumsi rumah tangga dan meningkatnya harga menjelang pemilu, serta faktor global seperti ketidakstabilan kondisi internasional yang mengganggu rantai pasokan dan logistik.

Fluktuasi ini menjadi perhatian bagi investor yang ingin memastikan prospek keberlanjutan kinerja perusahaan di sektor tersebut. Stabilitas yang juga beriringan dengan gejolak atau masalah, menjadikannya salah satu pilihan menarik dalam investasi. Dalam sisi investor, hal ini bisa menjadi ketertarikan tersendiri karena subsektor ini berpotensi mengalami pertumbuhan dalam jangka panjang. Selain itu, populasi masyarakat Indonesia yang besar juga dapat memperkuat konsumsi domestik. Kombinasi antara stabilitas, pertumbuhan jangka panjang, dan juga adanya tantangan menjadikan sektor ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sebelum melakukan investasi, ada beberapa hal yang penting untuk dilakukan salah satunya yakni mengevaluasi kinerja keuangannya melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut (Mevelia et al., 2024). Perusahaan-perusahaan

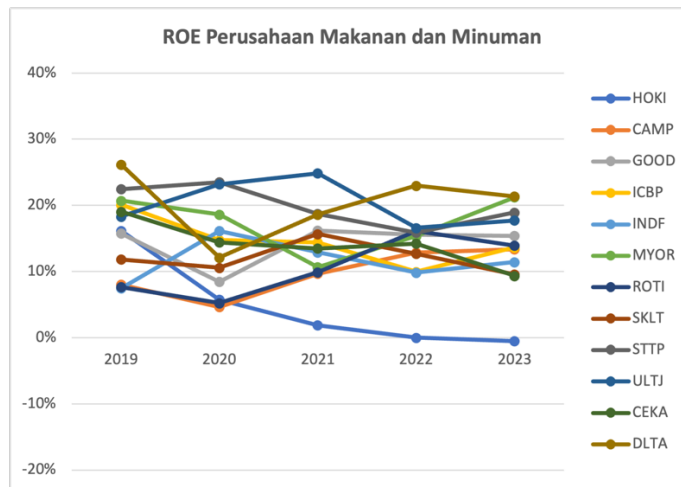
makanan dan minuman yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi bagian dari sistem pasar modal. Melalui pasar modal, perusahaan dapat menerima dana dari masyarakat untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi bisnisnya (idx.co.id, 2025).

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem keuangan suatu negara karena berperan sebagai tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana (emiten/perusahaan) dengan pihak yang memiliki dana untuk diinvestasikan (idx.co.id, 2024). Perusahaan makanan dan minuman yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi bagian dari ekosistem pasar modal yang transparan dan diawasi. Sebagai perusahaan publik, perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada publik sebagai bentuk keterbukaan informasi. Informasi keuangan ini kemudian menjadi dasar penting bagi investor dalam mengevaluasi kinerja dan menentukan keputusan investasi mereka. Hal ini penting untuk menjamin keamanan dan kenyamanan bagi para investor. Laporan ini merupakan dokumen penting yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Di pasar modal, laporan keuangan menjadi acuan utama bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, semakin besar pula peluangnya menarik minat investor.

Mevelia et al. (2024) menjelaskan bahwa kinerja keuangan yang stabil mencerminkan stabilitas dan peluang untuk mengambil keputusan investasi yang menguntungkan. Tentunya hal ini dapat menarik perhatian investor daripada perusahaan yang memiliki kinerja keuangannya tidak stabil. Investor dapat memperkirakan *return* yang akan didapatkan ketika berinvestasi saham di sebuah perusahaan dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Selain itu, investor juga tentunya dapat memahami dan mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi saat berinvestasi. Oleh karena itu, kelengkapan dan transparansi laporan keuangan perusahaan sangat penting bagi investor untuk dianalisa lebih lanjut. Keterbukaan ini berperan penting dalam membangun kepercayaan antara perusahaan dan para pemegang sahamnya. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah melalui rasio keuangan, yang dapat

memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dari berbagai aspek.

Menurut Yunita & Ramadhana (2022) salah satu langkah penting dalam berinvestasi adalah dengan meneliti dan menganalisis prospek perseroan di masa nantinya, hal ini bisa dilakukan melalui pencarian informasi tentang pertumbuhan perusahaan. Menganalisis laporan keuangan digunakan untuk penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan (Aini et al., 2023). Dengan kata lain, pencarian informasi mengenai kinerja keuangan sebuah perusahaan melalui laporan keuangannya adalah langkah yang penting untuk pembuata keputusan investasi. Perusahaan dengan nilai yang baik dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Dengan demikian, diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang jelas dan rinci untuk memudahkan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan pada laporan keuangan dapat dianalisis sebagai faktor penentu dalam pembuatan keputusan berinvestasi. Analisis rasio keuangan bisa menggambarkan kondisi finansial suatu perusahaan.



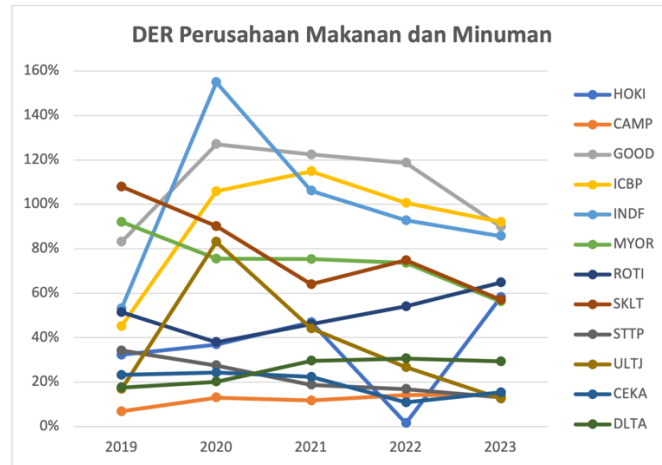
Gambar 1.2 Grafik Return On Equity Perusahaan Makanan dan Minuman

Sumber: Catatan Keuangan Perusahaan dan diolah (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan ROE dari perusahaan bidang makan dan minum yang mempunyai kecenderungan fluktuatif namun tidak terlalu signifikan. Perusahaan yang menunjukkan grafik yang stabil seperti MYOR dan GOOD mencerminkan konsistensi operasional dan keadaan manajemen perusahaan yang baik dan efisien. Tetapi, terdapat penurunan *return* pada PT Buyung Poetra

Sembada (HOKI) dari tahun 2019 sampai 2023. Hal ini dapat dikarenakan kinerja perusahaan yang menurun atau keadaan perekonomian yang tidak stabil. Berdasarkan laporan tahunan PT Buyung Poetra Sembada Tbk tahun 2021 dijelaskan bahwa terjadi penurunan daya beli, diindikasikan dengan inflasi yang dikarenakan pandemi yang menyebar luas di Indonesia dan menyebabkan pembatasan pergerakan masyarakat.

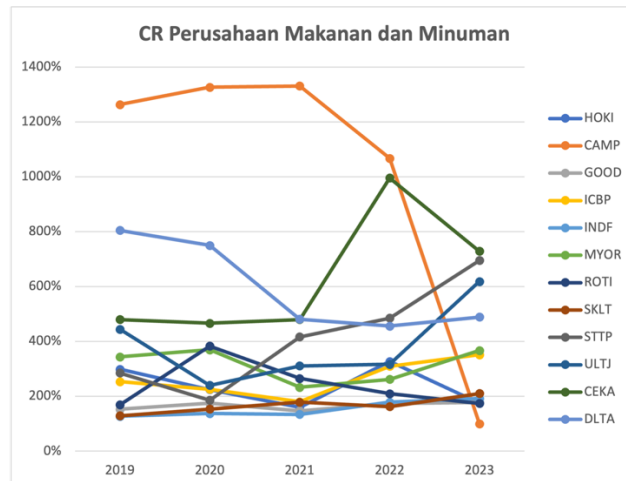
Dari Gambar 1.2, perusahaan dengan ROE yang paling tinggi adalah PT Delta Djakarta Tbk (DLTA). Namun, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2020, DLTA mengalami penurunan ROE. Berdasarkan Laporan Tahunan PT Delta Djakarta pada tahun 2020, penurunan ROE terjadi karena banyaknya penutupan tempat wisata dan penutupan gerai-gerai *on-premise* yang menyebabkan penurunan penjualan dan juga penurunan pendapatan. Penurunan ROE pada suatu perusahaan sering kali menarik perhatian investor karena mengindikasikan adanya peningkatan risiko, terutama bila dibandingkan dengan persero lainnya yang mempunyai kinerja yang konsisten. ROE yang lebih rendah dapat menggambarkan ketidakstabilan dalam operasional perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh masalah internal maupun eksternal. Faktor yang berasal dari internal, seperti ketidakefisienan dalam operasional atau kelemahan manajerial, dapat mengganggu profitabilitas dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Di sisi lain, kondisi eksternal perusahaan seperti keadaan ekonomi yang tidak menentu juga dapat memperburuk situasi ini, seperti menambah tekanan dan menimbulkan ketidakpastian yang pada akhirnya meningkatkan risiko bagi para investor.



Gambar 1.3 Grafik Debt to Equity Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman

Sumber: Catatan Keuangan Perusahaan serta olahan (2024)

Gambar 1.3 menunjukkan rasio utang terhadap ekuitas dari berbagai perusahaan makanan dan minuman selama periode 2019-2023. Kenaikan DER mengindikasikan penurunan kapasitas perusahaan dalam membayar utang, sehingga meningkatkan risiko keuangan (Silanno & Loupatty, 2021). Fluktuasi yang signifikan pada DER hampir di semua perusahaan kemungkinan besar disebabkan oleh keadaan ekonomi yang tidak stabil. Salah satunya dikarenakan adanya pandemi yang memaksa perusahaan untuk menggunakan lebih banyak utang guna mempertahankan operasional atau menghadapi tekanan finansial akibat penurunan pendapatan. Pada tahun 2020, INDF mengalami lonjakan DER yang tinggi hampir menyentuh 140% dan kembali menurun di tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan upaya perusahaan dalam mengelola kewajibannya. Perusahaan lain seperti CAMP dan CEKA menunjukan DER yang lebih stabil dan rendah, hal ini mencerminkan perusahaan yang minim utang atau memiliki kapabilitas yang baik untuk membayar utangnya.



Gambar 1.4 Grafik Current Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman

Sumber: diolah (2024)

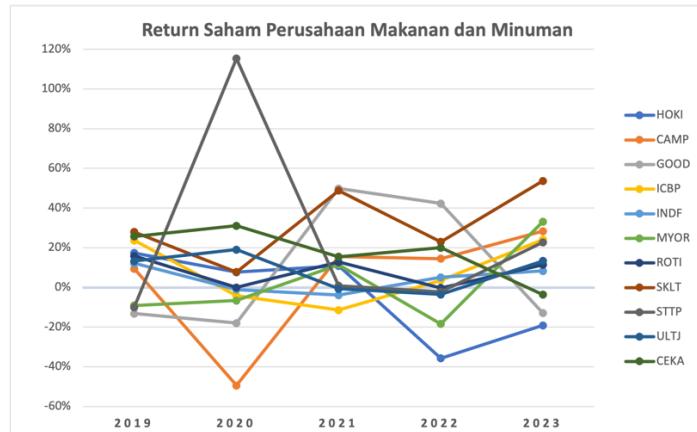
Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan CR dari perusahaan makanan dan minuman, sebagian besar perusahaan cenderung stabil atau mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Namun, pada tahun 2022 sampai 2023 PT Campina Ice Cream Industry (CAMP) mengalami penurunan. Penurunan DER yang dialami tersebut dapat mencerminkan adanya tantangan pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar, seperti meningkatnya utang jangka pendek atau terjadinya penurunan aset lancar. Tetapi, dari tahun 2019 sampai 2021, CAMP berada dalam kategori CR yang tinggi. Batas ideal untuk rasio ini ditetapkan pada 200%, di atas angka ini bisa menjadi tanda adanya risiko (Silanno & Loupatty, 2021). Maka dari itu, investor perlu memperhatikan tingkat CR dan aspek lain pada perusahaan untuk meminimalisir risiko.

Rasio keuangan dapat membentuk ekspektasi pasar terhadap kinerja suatu perusahaan, yang pada akhirnya dapat mencerminkan *return* saham. Dengan demikian, ketiga rasio keuangan tersebut dapat memengaruhi keputusan investasi dan memberikan dampak terhadap fluktuasi *return* saham di pasar modal. Dalam perubahan *return* saham, didampakkan oleh bermacam aspek, yaitu dari aspek internal yang berasal dari dalam perusahaan ataupun eksternal, seperti sentimen pasar dan penyebaran informasi terkait kondisi ekonomi sektor industri perusahaan (Rizal et al., 2023). Untuk menghadapi situasi ini, memahami pola *return* saham menjadi kunci bagi investor dalam meminimalkan risiko sekaligus memperkirakan

potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Analisis yang mendalam terhadap tren *return* saham memungkinkan investor untuk mengevaluasi risiko dan menentukan langkah selanjutnya agar investasi untuk ketepatan investasi.

Perusahaan dengan *return* saham yang stabil cenderung memiliki kebijakan dividen yang konsisten (Sunaryo et al., 2022). Perusahaan yang konsisten dalam membagikan dividen yang tinggi cenderung menarik lebih banyak investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mempertahankan pembayaran dividen, perusahaan menggunakan cadangan atau mengambil utang tambahan yang dapat melemahkan neraca keuangan mereka dan membuatnya lebih rentan terhadap kemerosotan ekonomi jangka panjang (Vermeulen, 2024). Ketika laba menyusut, perusahaan mungkin akan memprioritaskan penghematan daripada memberikan keuntungannya kepada pemegang saham. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan atau penghentian pembayaran dividen kepada pemegang saham. Pemotongan dividen seringkali mencerminkan masalah keuangan yang lebih mendalam, yang dapat memicu aksi jual saham dan menyebabkan harga saham turun lebih jauh yang menyebabkan kerugian bagi investor. Perusahaan dengan *return* saham yang tidak stabil menunjukkan pembagian dividen yang tidak konsisten. Hal ini merupakan sinyal bagi investor supaya lebih waspada terhadap risiko yang mungkin terjadi.

Kebijakan dividen perusahaan dalam industri pangan menjadi semakin penting sebagai indikator keterampilan perseoran untuk membagikan keuntungannya pada seluruh investor. Investor cenderung memberikan penilaian negatif jika perusahaan tidak membagikan atau mengurangi dividen (Hariyanti & Pangestuti, 2021). Perusahaan yang mampu menjaga konsistensi dividennya dapat menunjukkan sinyal positif bagi investor terkait ketangguhan dan peluang jangka panjangnya. Oleh karena itu, besarnya dividen yang dibagikan turut memengaruhi total *return* yang diterima investor, sehingga mencerminkan hubungan erat antara kinerja keuangan perusahaan dan imbal hasil investasi saham. Dengan demikian, analisis terhadap *return* saham dan dinamika industri makanan dan minuman secara menyeluruh menjadi hal yang penting bagi investor untuk mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ada.



**Gambar 1.5 Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman
Tahun 2019-2023**

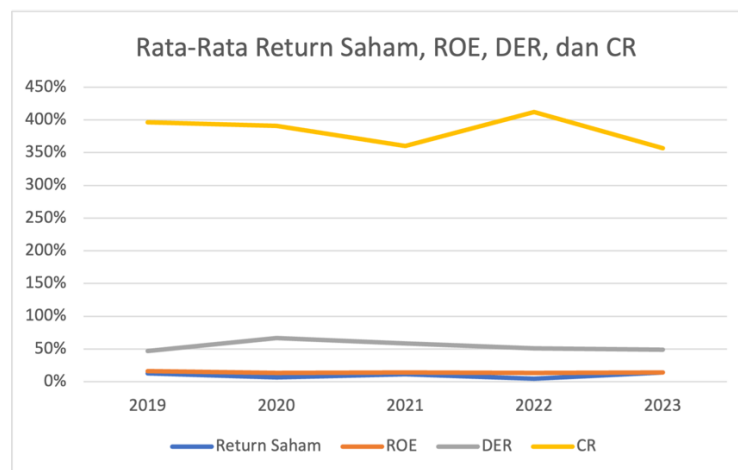
Sumber: Catatan Keuangan Perusahaan serta diolah (2024)

Berdasarkan Gambar 1.5, *return* saham menunjukkan fluktuasi yang signifikan antar emiten. PT Siantar Top (STTP) mengalami lonjakan yang signifikan pada tahun 2020, *return* saham STTP berada di titik hampir menyentuh 120%. Pada tahun berikutnya, STTP mengalami penurunan namun tetap berada di tingkat yang sama dengan perusahaan lainnya. Dijelaskan pada laporan tahunan PT Siantar Top tahun 2021 bahwa adanya tantangan yang dihadapi saat pandemi COVID-19 yang menyebabkan keterbatasan *supply* bahan baku dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Namun, STTP terus menjaga strategi perusahaannya dengan baik untuk menjaga kinerja perusahaan. Pada tahun 2023, PT Sekar Laut (SKLT) mencatat kinerja *return* saham dengan peningkatan tajam, sementara sebagian besar perusahaan lainnya menunjukkan stabilitas.

Di sisi lain, PT Campina Ice Cream Industry (CAMP) dan PT Delta Djakarta (DLTA) mengalami *return* saham yang negatif pada tahun 2020 pada posisi masing-masing secara berurutan lebih dari -40% dan -20%. Berdasarkan catatan tahunan PT Campina Ice Cream Industry di 2020 menjelaskan bahwa *return* yang negatif terjadi dikarenakan kebutuhan konsumen atau preferensi konsumen yang berubah saat pandemi. Produk yang dihasilkan oleh CAMP, yaitu es krim bukan merupakan kebutuhan primer masyarakat dan dianggap pembelian terhadap produk tersebut adalah tindakan yang impulsif atau tidak direncanakan. Fluktuasi *return* saham yang terjadi menandakan adanya keadaan ekonomi di Indonesia yang tidak

stabil. Selain itu, keadaan internal perusahaan seperti kegiatan teknis, produktivitas, dan kinerja bisa menyebabkan fluktuasi dapat terjadi.

Pada tahun 2020, PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur (INDF) mengakuisisi Pinehill persero sehingga mengakibatkan harga saham turun dan membuat investor melepas saham ICBP dan INDF (Saleh, 2020). Dapat dilihat dari Gambar 1.5, pada tahun 2020-2021 ICBP dan INDF mengalami *return* saham yang menurun, tetapi mulai stabil kembali pada tahun berikutnya sampai tahun 2023. Hal ini memunculkan kekhawatiran pada investor karena adanya keputusan akuisisi tersebut, yang berpotensi ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu, mengakuisisi perusahaan lain dengan dana yang cukup besar juga menjadikan beban dana perusahaan semakin besar. Namun, kestabilan *return* saham pada tahun-tahun berikutnya dapat menunjukkan kegiatan akuisisi tersebut berjalan dengan lancar dan tidak merugikan perusahaan.



Gambar 1.6 Grafik Rata-Rata Return Saham, ROE, DER, dan CR

Sumber: Catatan Keuangan Perusahaan serta diolah (2024)

Gambar 1.6 adalah grafik rata-rata dari *Return* Saham, ROE, DER, dan CR dari tahun 2019 hingga 2023. Menunjukkan beberapa tren penting yang mencerminkan kinerja keuangan dan kesehatan perusahaan selama periode tersebut. *Current Ratio* (CR) tinggi dan konsisten, yaitu tetap di atas 350% selama periode tersebut dan mencapai puncaknya secara signifikan pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kuat untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek mereka, kemungkinan besar mempertahankan aset lancar yang sehat atas kewajiban lancar. Tetapi, terlalu tingginya persentase CR bisa jadi menandakan pengelolaan aset yang tidak maksimal atau banyaknya aset yang menganggur seperti kurangnya penggunaan untuk ekspansi, inovasi, atau *return*. Penurunan CR pada tahun 2023 dapat mengindikasikan adanya pergeseran, baik karena berkurangnya cadangan likuiditas atau realokasi strategis aset lancar ke dalam investasi jangka panjang.

Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) mencapai titik tertingginya di tahun 2020, kemungkinan sebagai respon terhadap ketidakpastian dan tekanan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Setelah puncak ini, DER menunjukkan penurunan secara bertahap hingga tahun 2023, yang mencerminkan pergerakan menuju struktur modal yang lebih konservatif dan berkurangnya ketergantungan pada utang. Hal tersebut merupakan tanda atau sinyal positif dari peningkatan stabilitas keuangan industri makanan dan minuman. Tren dari *Return on Equity* (ROE), menunjukkan kestabilan dengan penurunan kecil pada tahun 2020 yaitu sebesar 13%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu mempertahankan profitabilitas meskipun ada tantangan eksternal maupun internal, menunjukkan ketahanan pada pemanfaatan ekuitas yang efisien.

Sementara itu jika dilihat dari keseluruhan, *Return Saham* tetap menjadi yang terendah di antara keempat indikator tersebut. Hal ini menunjukkan pergerakan yang lebih halus atau tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2019 *return* saham berada di angka 12% yang kemudian mengalami penurunan menjadi 7% di tahun berikutnya. Dengan kenaikan pada tahun 2021 sebesar 11% yang kemudian mengalami titik penurunan yang cukup besar pada tahun 2022 sebesar 5% dan rebound pada tahun 2023 sebesar 14%. Pemulihan pada tahun 2023 dapat menandakan titik balik di mana kepercayaan investor mulai selaras dengan kinerja keuangan yang mendasarinya. Secara keseluruhan menggambarkan perusahaan yang solid secara finansial dengan likuiditas yang kuat, struktur modal yang membaik, dan profitabilitas yang stabil.

Melihat tren rasio keuangan tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi kondisi internal perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi pasar yang

pada akhirnya tercermin dalam *return* saham. Rasio profitabilitas memiliki hubungan erat dengan *return* saham karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas tinggi cenderung dipersepsikan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga menarik minat investor. Di sisi lain, rasio likuiditas yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, dapat memengaruhi kepercayaan investor terhadap stabilitas operasional perusahaan. Rasio likuiditas yang memadai dianggap sebagai sinyal positif. Sementara itu, rasio solvabilitas memberikan gambaran tentang struktur modal dan tingkat risiko keuangan perusahaan. Rasio solvabilitas yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran akan beban utang yang berlebihan. Namun, jika dikelola dengan baik, penggunaan utang juga dapat meningkatkan *return* perusahaan. Dengan demikian, ketiga rasio keuangan tersebut memiliki peran yang signifikan dalam membentuk ekspektasi investor dan memengaruhi tingkat *return* saham perusahaan di pasar modal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham, namun hasil temuan yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Terdapat penemuan yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu. Asikin et al. (2021) menemukan CR dan DER mempengaruhi *return* saham secara signifikan. Penelitian terdahulu lainnya oleh Santoso et al. (2020) menemukan CR serta ROE berdampak positif pada pengembalian modal, namun DER berpengaruh negatif pada pengembalian. Riset lainnya dari Razak et al. (2020) menemukan CR serta DER tidak mempengaruhi pengembalian saham. Sehingga, peneliti berminat untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Likuiditas terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yakni terdapat peluang yang besar bagi industri makanan dan minuman dengan adanya industri 4.0 dan juga tantangan yang dapat dilihat dari keadaan ekonomi Indonesia yang tidak pasti. Hal ini membuat perusahaan harus memilih langkah yang strategis dalam mengelola

perusahaannya agar dapat menjaga kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari laporan keuangannya, seperti besaran laba yang didapat, beban kewajiban yang ditanggung, dan kemampuannya dalam membagikan keuntungan bagi para investor (Aini et al., 2023). Investor dapat melihat kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis keadaan keuangannya dari laporan keuangan yang disediakan perusahaan. *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) merupakan rasio-rasio keuangan yang dapat dilihat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Maka, perumusan masalahnya yakni:

1. Apakah ROE mempengaruhi *return* saham di sektor makanan serta minuman yang tercatat di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah DER mempengaruhi *return* saham di sektor makanan serta minuman yang tercatat di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah CR mempengaruhi *return* saham di sektor makanan serta minuman yang tercatat di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah seluruh variabel independen yaitu ROE, DER, dan CR mempengaruhi *return* saham di sektor makanan serta minuman yang tercatat di BEI pada 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan perumusan masalah tersebut maka adapun tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor ROE terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang tercatat pada BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor DER terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang tercatat pada BEI periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor CR pada *return* saham perusahaan makanan serta minuman yang tercatat pada BEI periode 2019-2023.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis seluruh faktor yang diuji dengan bersamaan pada *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang tercantum di BEI periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Investor

Diharapkan bisa memperluas pengetahuan untuk investor tentang korelasi antara rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dengan pengembalian saham dan memberikan pandangan lain dalam keputusan berinvestasi.

1.5.2 Manajemen

Diharapkan memberikan pengetahuan untuk dapat mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan mengenai keuangan yang dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

1.5.3 Akademisi

Diharapkan, penelitian ini bisa memperkaya literatur mengenai apa saja yang bisa berdampak pada *return* saham dan juga dapat dikembangkan kembali pada penelitian berikutnya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan mengenai gambaran objek, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika menulis tugas akhir.

b. BAB II KAJIAN TEORI

Bab II menjelaskan tentang beberapa teori yang mendukung tema riset yang dipilih sebagai dasar atau acuan kerangka pemikiran serta juga dugaan sementara.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III memaparkan tentang ciri khas dari studi, operasional perusahaan, tahapan meneliti, sampel dan populasi, pengumpulan data serta sumber data, serta metode analisis data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV memaparkan mengenai hasil dan juga penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan berdasarkan dari ketetapan yang telah dijelaskan pada Bab III.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisikan penjelasan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran yang dapat diberikan penulis setelah dilakukannya penelitian ini.